

Desain Interior Rumah Tinggal Tradisional Bali Madya

Oleh: Drs. I Gede Mugi Raharja, MSn Dosen Program Studi Desain Interior

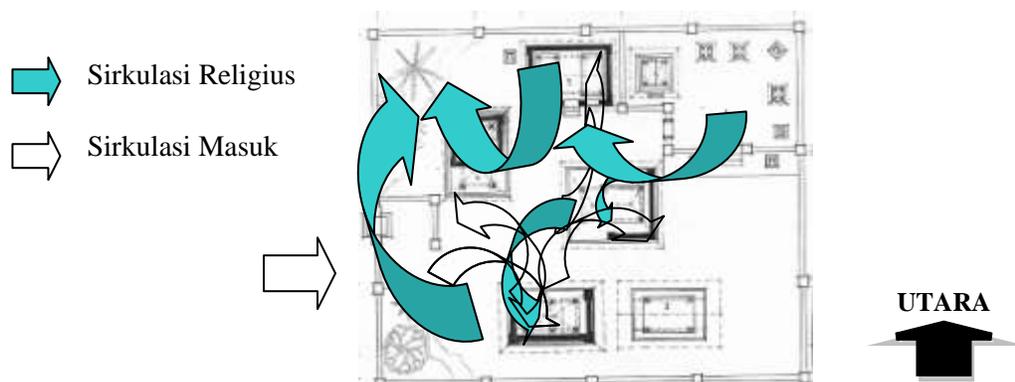
Desain interior berarti rancangan ruang dalam. Tetapi dalam konsep arsitektur tradisional Bali Madya konsep desain interior, juga dapat berarti rancangan “ruang di dalam ruang” (*space in space*) pada area rumah tinggal. Berdasarkan data yang kami peroleh dan bahas, maka hasil penelitian dapat kami jelaskan sebagai berikut.

1. Pola Zonasi

Pola zonasi rumah tinggal era Bali Madya memiliki pola teratur, dengan konsep ruang *sanga mandala*, yang membagi pekarangan menjadi 9 bagian area (*pah pinara sanga sesa besik*). Tata nilai ruangnya ditata dari area atau zona *Utamaning utama* sampai zona *Nistaning nista* untuk bangunan paling provan. Jadi konsep zonasi unit bangunan di dalam pekarangan rumah tradisional Bali Madya, ditata sesuai dengan fungsi dan nilai kesakralan dari unit bangunannya. Zona *parahyangan* untuk tempat suci, zona *pawongan* untuk bangunan rumah dan zona *palemahan* untuk kandang ternak, *teba* dan tempat servis/ pelayanan. Filosofi *Trihitakarana* sangat jelas diterapkan pada zonasi ruang rumah tinggal era Bali Madya, karena zona ruangnya telah didesain agar keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan ala lingkungan tetap terjaga, sehingga pemilik dan pemakai bangunan memperoleh keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.

2. Pola Sirkulasi

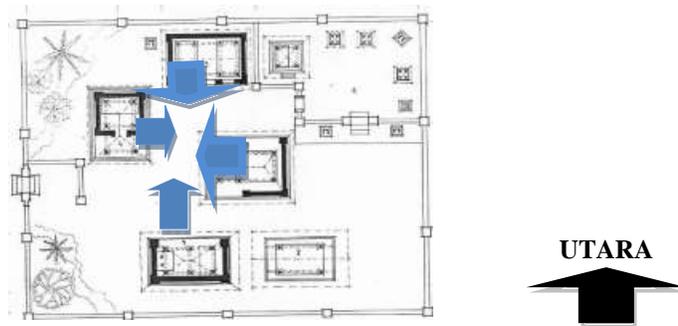
Desain pola sirkulasi pada rumah tinggal tradisional Bali Madya adalah dari pintu masuk/*angkul-angkul* menuju dapur (*paon*), yang memiliki makna sebagai tempat untuk membersihkan segala hal buruk yang terbawa dari luar rumah, kemudian baru dapat memasuki bangunan-bangunan lainnya, seperti ke *Bale Dauh*, *Bale Gede/Dangin*, *Meten/Gedong* dan bangunan lainnya. Sedangkan pola religiusnya dimulai dari *Sanggah/Merajan*, baru kemudian ke *Bale Meten/Bale Daja*, *Bale Gede/dangin*, *Bale Dauh*, *Paon*, *Jineng*, *Penunggun Karang*, *Angkul-angkul* dan bangunan tambahan lainnya. Proses aktivitas yang dimulai dari tempat suci ini dilakukan pada saat upacara secara tradisional Bali.



Gambar 1 : Konsep Sirkulasi Religius pada Rumah Tradisional Bali Madya

3. Orientasi

Orientasi bangunan rumah tradisional Bali Madya adalah menghadap ke ruang tengah (*natah*), yang memiliki makna tempat bertemunya langit dan bumi, sehingga tercipta kehidupan di bumi. Langit (*akasa*) adalah *purusa*, sebagai simbol unsur laki-laki dan bumi (*pertiwi*) adalah *pradana*, yang merupakan simbol unsur perempuan. Unsur *purusa* dan *predana* inilah bertemu pada *natah*, sehingga tercipta kehidupan di rumah tinggal tradisional Bali Madya.

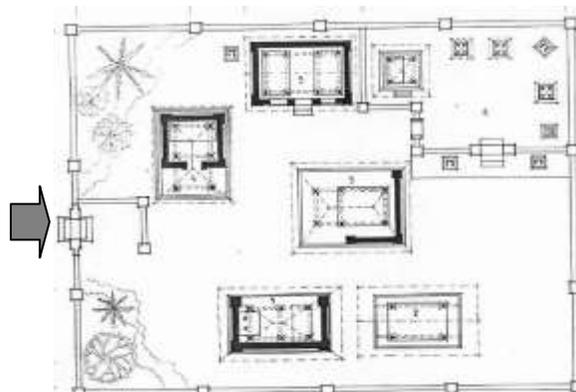


Gambar 2 : Orientasi ke *Natah* (halaman Tengah)

Pada rumah tradisional Bali Madya, bangunan tempat tidur (*Bale Meten*) berorientasi ke Selatan, bangunan tempat anak muda/ tamu (*Bale Dauh*) berorientasi ke Timur, bangunan tempat upacara (*Bale Gede/Dangin*) berorientasi ke Barat, sedangkan dapur (*Paon*) berorientasi ke utara. Keempat unit bangunan pokok tersebut berorientasi ke tengah/*natah* sebagai halaman pusat aktivitas rumah tinggal. Orientasi pintu masuk tempat suci keluarga (*Sanggah/ merajan*) ke arah Selatan atau ke arah Barat.

4. Lay Out Ruang

Maksud dari *lay out* ruang adalah perencanaan, rancangan, desain, susunan, tata letak tentang ruang-ruang yang terdapat pada desain interior rumah tinggal tradisional Bali Madya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa desain interior tradisional Bali Madya adalah seluruh *compound* bangunan yang terdapat di dalam tembok *penyengker*, sehingga ruang kosong di tengah yang disebut *natah* adalah termasuk ruang keluarga sebagai tempat bermain dan berkumpulnya keluarga. Lebih jelasnya *lay out* ruang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 : Lay Out Ruang Dalam (Interior) Bali Madya